

Mengenal Situs Religi dan Sejarah: Makam Wali Lima di Jawa Timur

Amaliya Nadhifah

Program studi Sastra Inggris, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

Email: nadhifa1607@gmail.com

Kata Kunci:

Wali Lima, Jawa, Sunan, Makam, Islam.

Keywords:

Five Saints, Java, Sunan, Tomb, Islam.

ABSTRAK

Di Jawa Timur, makam Wali Lima ini menjadi tempat ziarah keagamaan karena nilai-nilai sejarah dan spiritualnya. Makam-makam ini pun memiliki cerita yang berbeda yang menunjukkan perjuangan para wali-wali untuk menyebarkan iman. Wali Lima di Jawa Timur ini sudah dianggap sebagai penyebar agama Islam di Nusantara, dan makam mereka ini adalah bukti perjuangan dakwah yang memiliki dampak signifikan pada perkembangan Islam di Indonesia. Wali mengenalkan ajaran Islam dan budaya lokal dalam dakwahnya, sehingga lebih mudah diterima oleh masyarakat. Lima wali di Jawa Timur yaitu Sunan Ampel [Sunan

Raden Rahmat], Sunan Giri [Sunan Maulana 'Ainul Yaqin], Sunan Bonang [Sunan Raden Maulana Makdum Ibrahim], Sunan Drajat [Sunan Raden Qasim], dan Sunan Gresik [Sunan Maulana Ibrahim], telah berperan mengembangkan dasar keislaman melalui pendidikan, kesastraan, dan aproach sosial. Mereka mengembangkan metode dakwah yang sesuai dengan budaya tempatan, sehingga Islam dapat diterima dengan damai oleh masyarakat Jawa. Mereka membuka pesantren sebagai pusat pendidikan Islam, menciptakan tembang-tembang Jawa yang bernafaskan Islam, dan memanfaatkan seni dan budaya sebagai sarana untuk menyebarkan agama. Jejak mereka masih terlihat hingga hari ini, seperti makam yang menjadi tempat ziarah, masjid tua, dan adat keagamaan yang masih dilestarikan masyarakat. Bukan hanya dalam keagamaan, Wali Lima juga mendukung pada bidang sosial, ekonomi, dan politik.

ABSTRACT

In East Java, the tombs of the Five Saints are places of religious pilgrimage because of their historical and spiritual values. These tombs also have different stories that show the struggle of the saints to spread the faith. The Five Saints in East Java are considered to be the spreaders of Islam in the archipelago, and their tombs are evidence of the struggle for da'wah which had a significant impact on the development of Islam in Indonesia. The saints introduced Islamic teachings and local culture in their da'wah, so that it was more easily accepted by the community. The five saints in East Java, namely Sunan Ampel [Sunan Raden Rahmat], Sunan Giri [Sunan Maulana 'Ainul Yaqin], Sunan Bonang [Sunan Raden Maulana Makdum Ibrahim], Sunan Drajat [Sunan Raden Qasim], and Sunan Gresik [Sunan Maulana Ibrahim], have played a role in developing the foundation of Islam through education, literature, and social approaches. They developed da'wah methods that were in accordance with local culture, so that Islam could be accepted peacefully by the Javanese community. They opened Islamic boarding schools as centers of Islamic education, created Javanese songs with an Islamic feel, and utilized art and culture as a means to spread religion. Their traces are still visible today, such as tombs that are places of pilgrimage, old mosques, and religious customs that are still preserved by the community. Not only in religion, Wali Lima also supports in the social, economic, and political fields.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Penyebaran agama islam kepada masyarakat Jawa oleh para walisongo. Ketika wafat makam mereka sudah tersebar di beberapa daerah di Jawa. Dari sembilan makam Wali Songo terdapat lima makam di Jawa Timur, tiga makam di Jawa Tengah, dan satu makam di Jawa Barat. Mereka dimakamkan di tempat yang sesuai dengan wilayah dakwahnya masing-masing. Salah satu di Jawa Timur, yang biasanya mendapatkan sebutan wali lima, karena yang menyebar di daerah Jawa Timur berjumlah lima orang. Antara awal abad kelima belas dan pertengahan abad keenam belas, para wali, termasuk wali lima, menyebarkan agama islam. Walisongo tinggal di tiga tempat utama di pantai utara Jawa: Surabaya Gresik-Lamongan di Jawa Timur, Demak-Kudus Muria di Jawa Tengah, dan Cirebon di Jawa Barat. Akibatnya, ketiga tempat ini berfungsi sebagai pusat komunikasi untuk Pesantren Watu Laya (juga dikenal sebagai Sunan Bonang), Ampel Denta (juga dikenal sebagai Sunan Ampel), dan Giri (juga dikenal sebagai Sunan Giri). Para wali merupakan tokoh-tokoh penting dalam penyebaran agama Islam di Nusantara. Makam-makam mereka menjadi simbol dari perjuangan dakwah. Setiap makam memiliki cerita unik yang menggambarkan usaha keras para wali dalam menyebarkan agama dan memperkuat iman. Selain itu, keberadaan makam-makam yang tersebar di berbagai daerah menjadi bukti nyata dari upaya dakwah yang telah memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan Islam di tanah air.

Rekayasa arsitektur makam para wali dan penyebar agama Islam di Indonesia tidak hanya mengadopsi teknologi dari wilayah Magribi, Persia, Arab, Siria, atau India (Gujarat), melainkan juga mengadaptasi elemen arsitektur lokal yang sudah ada sebelumnya. Hal ini mencakup pengaruh dari tradisi Hindu-Buddha serta struktur asli seperti punden berundak. Makam merupakan tempat peristirahatan abadi bagi mereka yang telah meninggalkan dunia ini. Proses kematian seharusnya disikapi dengan penuh perhatian, sehingga tidak menjadi penghalang antara yang telah tiada, yang dianggap kharismatik, dengan para pengikut atau pemujanya. Dalam pengertian yang lebih mendalam, makam bisa diibaratkan sebagai tempat tidur abadi bagi sosok-sosok tersebut. Meskipun para wali telah beristirahat dengan tenang, banyak orang yang masih meyakini bahwa berkah yang mereka bawa tetap ada hingga kini.

Mengunjungi makam tokoh-tokoh agama kini telah berkembang pesat dan semakin terkenal. Dalam kesempatan tersebut, para pengunjung meluangkan waktu untuk berdoa bagi almarhum. Sejumlah orang meyakini bahwa keberadaan tubuh para tokoh tersebut dapat menjadi perantara dalam menyampaikan doa kepada Tuhan, sementara yang lainnya berharap mendapatkan berkah dari kunjungan mereka. Para peziarah yang mengunjungi makam atau tempat suci yang terkait dengan para wali Allah—individu-individu yang diyakini memiliki hubungan yang dekat dengan Allah SWT—melakukan lebih dari sekadar berkunjung. Praktik ini merupakan upaya untuk menghormati, mengenang, dan mengambil pelajaran dari kehidupan para wali tersebut. Ziarah ke makam wali telah menjadi bagian integral dari tradisi keagamaan di berbagai penjuru dunia Muslim, termasuk di Indonesia, yang dikenal kaya akan sejarah para wali.

Di Indonesia, tradisi ziarah wali mengalami perkembangan seiring dengan penyebaran agama Islam di Nusantara. Makam-makam mereka pun menjadi lokasi ziarah yang

banyak dikunjungi. Seiring waktu, praktik ziarah ini mengalami berbagai perubahan dan adaptasi. Yang dulunya hanya dilaksanakan oleh segelintir orang, kini ziarah wali telah berevolusi menjadi fenomena masal, menarik ribuan bahkan jutaan peziarah setiap tahunnya.

Pembahasan

Situs-situs religius, seperti makam para wali, telah menjadi daya tarik yang populer di kalangan wisatawan, terutama para peziarah yang masih mempercayai karomah atau barokah dari para wali. Fenomena ini dapat ditemukan di berbagai makam wali di Jawa, termasuk di makam Wali Lima yang terletak di Jawa Timur. Para peziarah yang berkunjung ke makam-makam tersebut bukanlah untuk menyembah, melainkan untuk menghormati kontribusi para tokoh yang telah menyebarkan ajaran iman. Umat Muslim di Indonesia meyakini bahwa ziarah ke makam orang-orang suci atau tokoh beragama dapat memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan. Mereka melakukannya dengan memanjatkan doa-doa khusus untuk memperoleh berkah dalam kehidupan mereka. Seiring dengan keyakinan ini, jumlah pengunjung yang datang ke makam para wali terus menunjukkan peningkatan yang signifikan.

Pada mulanya, makam-makam para wali dianggap sebagai tempat yang sakral. Namun, seiring berjalannya waktu, jumlah peziarah semakin meningkat dan makam-makam tersebut kini lebih dipandang sebagai objek wisata religi. Kunjungan ke tempat-tempat suci telah menjadi salah satu bagian dari aktivitas wisata dan rekreasi. Fenomena ini mencerminkan perubahan sikap dan pandangan masyarakat terhadap tradisi ziarah, yang sering kali mengarah pada komodifikasi serta pariwisata massal di lokasi-lokasi suci. Dari sudut pandang ini, banyak orang meyakini bahwa keberkahan para wali masih terasa hingga saat ini. Makam para wali tidak hanya menjadi tempat ziarah, tetapi juga berfungsi sebagai lokasi para pedagang mencari rezeki. Mereka menjajakan berbagai produk, mulai dari makanan dan minuman hingga pakaian dan oleh-oleh. Dari hasil penjualan ini, para pedagang dapat menghidupi keluarga mereka. Makam para wali yang dikenal sebagai Wali Lima di Jawa Timur merupakan tempat yang sangat dihormati. Mereka adalah Sunan Ampel (Sunan Raden Rahmat) yang terletak di Surabaya, Sunan Giri (Sunan Maulana 'Ainul Yaqin) di Gresik, Sunan Bonang (Sunan Raden Maulana Makdum Ibrahim) di Tuban, Sunan Drajat (Sunan Raden Qasim) di Lamongan, dan Sunan Gresik (Sunan Maulana Ibrahim), juga di Gresik. Para wali ini diakui sebagai tokoh-tokoh yang memiliki pengaruh besar dalam membangun fondasi keislaman di Jawa Timur. Berikut adalah informasi dan sejarah mengenai kelima wali Allah yang ada di wilayah ini.

Makam dan Sejarah Sunan Ampel di Surabaya

Sunan Ampel, yang nama aslinya adalah Rahmatullah, dilahirkan dengan gelar Raden Rahmat. Ia terlahir di Campa sekitar tahun 1401 M dan diperkirakan meninggal dunia pada tahun 1467 M di Demak. Jenazahnya dikebumikan di bagian barat Masjid Ampel, Kecamatan Semampir, Kota Surabaya, yang masih menjadi salah satu lokasi ziarah yang populer, terutama pada malam Jumat Kliwon. Di Ampel, ia mendirikan sebuah pesantren untuk mendidik para muridnya untuk menjadi kader dakwah dalam upaya penyebaran agama Islam di seluruh Nusantara. Sebaran agama Islam di pulau Jawa sangat

dipengaruhi oleh kontribusi Sunan Ampel. Sebutan yang digunakannya, antara lain Sunan Ampel, Ampel Denta, atau Ngampel, berhubungan dengan lokasi tempat tinggalnya. Dikatakan bahwa Sunan Ampel sukses mengubah wilayah Denta yang dahulu berupa daerah basah dan berlumpur menjadi kawasan yang makmur. Selain itu, ia juga mendirikan pesantren, menjadikan daerah Ampel sebagai pusat penyebaran Islam yang paling berpengaruh pada abad ke-15 Masehi.

Setelah kedatangan Sunan Ampel, kawasan Ampel Denta mulai dikembangkan dengan berbagai infrastruktur, antara lain masjid, pesantren, dan area tempat tinggal masyarakat. Penempatan Sunan Ampel di lokasi ini sangat cerdas, mengingat Ampel Denta terletak di pintu masuk utama kerajaan Majapahit. Letaknya yang berdekatan dengan pelabuhan Surabaya memungkinkan aliran informasi yang lebih lancar dari para pedagang serta orang-orang Majapahit yang berkunjung ke pelabuhan. Kompleks makam Sunan Ampel terbagi menjadi dua sisi, yaitu bagian barat yang terletak di belakang masjid dan bagian timur yang berada di depan masjid. Selain kedua lokasi tersebut, area ini juga meliputi pemukiman penduduk dan pasar yang menjual berbagai barang khas Ampel. Pengunjung yang datang untuk berziarah tidak hanya berasal dari daerah Ampel-Surabaya, tetapi juga dari berbagai daerah di seluruh Indonesia dan bahkan luar negeri.

Makam dan Sejarah Sunan Giri di Gresik

Sunan Giri adalah putra dari Syekh Maulana Ishaq dan Dewi Sekardadu, yang merupakan putri Raja Blambangan, Menak Sembuyu. Ia dilahirkan pada tahun 7442 M dengan nama kecil Raden Paku atau Joko Samudro. Di kemudian hari, ia diberi julukan Ainul Yaqin oleh Sunan Ampel, yang merupakan pamannya sekaligus gurunya, karena ia adalah adik dari ayahnya, Syekh Maulana Ishaq. Sunan Giri menghembuskan napas terakhirnya pada tahun 7506 M dan dimakamkan di atas bukit, dalam sebuah cungkup yang memiliki arsitektur Jawa yang sangat unik. Selama tinggal di Giri, Sunan Giri dengan bijaksana menyebarkan agama Islam sehingga dapat diterima oleh masyarakat sekitar. Ia tidak berusaha menghapus budaya lokal, melainkan mengemas nilai-nilai agama dalam konteks budaya yang sudah ada. Dari seni wayang, tembang Jawa, hingga berbagai permainan anak seperti jamuran, jelungan, dan cublak-cublak suweng, semua aspek tersebut sarat dengan makna keagamaan dan nilai-nilai dakwah yang secara perlahan-lahan diterima oleh masyarakat.

Tidak hanya arsitekturnya yang khas, kompleks makam Sunan Giri juga menyimpan berbagai mitos yang memiliki daya tarik tersendiri. Salah satu yang paling terkenal adalah pohon mengkudu yang tumbuh subur di sana. Legenda menyebutkan bahwa buah mengkudu memiliki khasiat luar biasa untuk menyembuhkan beragam penyakit, sehingga banyak peziarah yang berupaya memakan buah ini. Selain itu, ada juga peziarah yang berharap mendapatkan keturunan setelah mengonsumsi buah mengkudu tersebut. Namun, perlu diingat bahwa kepercayaan pada mitos ini sebaiknya selalu disandarkan pada kekuasaan dan kehendak Tuhan. Di dalam kompleks makam, terdapat sebuah museum yang kerap dijadikan tujuan wisata edukasi. Mayoritas koleksi museum ini merupakan peninggalan Sunan Giri dalam usaha penyebaran agama Islam. Di antaranya terdapat sorban Sunan Giri, keris Kalam Munyeng, naskah khutbah, Al-Qur'an tulisan tangan, serta alat musik rebana.

Jika Anda bergerak sedikit menjauh, sekitar 200 meter dari kompleks makam, Anda akan menemukan Situs Giri Kedaton. Situs yang kaya akan nilai budaya dan religi ini terletak pada ketinggian 77 mdpl, memberikan suasana yang sangat sejuk. Lokasi pembangunan Giri Kedaton merupakan keputusan Syekh Maulana Ishaq, ayah dari Sunan Giri. Keunikan arsitektur situs ini masih terjaga dan dapat dinikmati hingga saat ini. Wisata religi Sunan Giri merupakan salah satu tempat menarik yang berada di Kabupaten Gresik. Lokasi ini tidak hanya memiliki aspek spiritual, tetapi juga menciptakan banyak kesempatan kerja bagi penduduk setempat, termasuk pedagang dan penyedia layanan parkir. Penjual yang ada di area ini umumnya menyajikan berbagai jenis makanan dan minuman, dari menu yang biasa hingga masakan khas lokal. Di samping itu, mereka juga menawarkan barang-barang khas yang menunjukkan keunikan daerah tersebut.

Makam dan Sejarah Sunan Bonang di Tuban

Sunan Bonang merupakan putra sulung dari Sunan Ampel, yang dikenal dengan nama Raden Rahmat. Dari pernikahannya dengan Adipati Tuban, Sunan Ampel dikaruniai dua putra, yaitu Sunan Drajat dan Sunan Bonang. Sunan Drajat, juga dikenal sebagai Syarifudin, adalah adik dari Sunan Bonang. Selain itu, adik bungsunya yang bernama Dewi Sarah menikah dengan Sunan Kalijaga. Sunan Bonang, yang lahir dengan nama asli Makdum Ibrahim, dilahirkan pada tahun 1465 M di Bonang, Tuban. Menurut catatan sejarah, Makdum Ibrahim dikenal dengan berbagai gelar, termasuk Sultan Khalifah. Julukan Chin Bee diberikan kepadanya saat ia tinggal bersama ayahnya, Raden Rahmat Sunan Ampel, di Tartar, bagian barat Tiongkok. Ia dianggap sebagai salah satu figure kunci dalam Wali Songo. Makamnya menjadi salah satu yang paling dihormati di kalangan Wali Songo di wilayah Jawa Timur, menempati peringkat kedua setelah makam Sunan Ampel di Surabaya serta Sunan Giri di Gresik.

Sementara itu, Sunan Bonang diakui sebagai seorang spiritualis sufi yang menguasai berbagai disiplin, baik dalam konteks pengetahuan agama maupun sastra. Ia juga memiliki keahlian dalam bidang astronomi, musik, dan seni pertunjukan. Nama Bonang menjadi sangat dikenal karena beliau sering memainkan alat musik gamelan bonang (sebuah jenis gong kecil) untuk menyebarkan pesan Islam. Warga sangat menikmati irama musiknya, sehingga banyak yang datang beramai-ramai ke masjid. Sunan Bonang dikenal sebagai salah satu sosok penting di kalangan Wali Songo yang sangat terampil dalam menyebarkan agama serta menguasai banyak disiplin ilmu, termasuk fiqh, ushuluddin, tasawuf, seni, sastra, arsitektur, dan berbagai bentuk pengetahuan spiritual. Awal kegiatan dakwahnya dimulai di wilayah Kediri, yang pada waktu itu menjadi pusat ajaran Bhairawa-Tantra. Dengan mendirikan masjid di Singkal, yang berada di bagian barat Kediri, Sunan Bonang berhasil menyebarkan nilai-nilai Islam ke daerah pedalaman yang masih sangat memegang ajaran Tantrayana.

Makam Sunan Bonang memiliki daya tarik yang istimewa, sehingga banyak pengunjung yang datang untuk berziarah. Makam ini dirancang dengan desain yang unik, terletak di dalam sebuah pendopo semi outdoor yang berlantai marmer, sehingga peziarah dapat berdoa dengan nyaman tanpa terpapar sinar matahari. Selain itu, terdapat pula mata air di Sumur Qur'an, sebuah peninggalan bersejarah yang

terletak di area makam. Air dari sumur ini diyakini memiliki keistimewaan dan membawa berkah bagi siapa saja yang meminumnya.

Di sekitar makam Sunan Bonang, terdapat sebuah masjid serta Pesantren Aschabul Kahfi yang berjarak hanya sekitar 2 km. Masjid ini menjadi ramai dikunjungi oleh para peziarah, terutama sebagai tempat istigash setelah mereka selesai berziarah. Menariknya, Masjid Aschabul Kahfi juga dikenal dengan sebutan Masjid Perut Bumi. Nama ini diberikan karena lokasinya yang unik, terletak di dalam sebuah gua yang dikelilingi oleh stalaktit, mirip dengan suasana di dalam perut bumi. Makam Sunan Bonang berada di Dusun Kauman, wilayah Kutorejo, Kecamatan Tuban, dalam Kabupaten Tuban. Dari segi geografi, area ini berbatasan dengan permukiman di sisi utara, sedangkan di arah timur bertumpu pada Masjid Agung dan area permukiman. Di sisi selatan, ada jalan akses menuju tempat tersebut, dan di sisi barat berbatasan dengan permukiman lainnya.

Makam dan Sejarah Sunan Drajat di Lamongan

Sunan Drajat diperkirakan lahir pada tahun 1470 M dengan nama asli Raden Qasim, yang kemudian dikenal dengan sebutan Raden Syarifudin. Ia merupakan anak dari Sunan Ampel dan saudara dari Sunan Bonang, yang dikenal akan kecerdasannya. Setelah mempelajari berbagai ilmu Islam, Sunan Drajat memilih Desa Drajat, yang terletak di Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, sebagai tempat untuk menjalankan aktivitas dakwahnya pada abad ke-15 dan ke-16 M. Seiring berjalannya waktu, Sunan Drajat membangun sebuah tempat ibadah di daerah Jelang, Gresik. Di tempat tersebut, beliau mengajarkan prinsip-prinsip Islam dengan menitikberatkan pada nilai-nilai esensial seperti kerja keras, empati, dan solidaritas dalam masyarakat. Selain itu, beliau juga berusaha mendukung warga dengan memberikan pelatihan keterampilan praktis, termasuk cara membangun rumah dan menciptakan alat-alat seperti tandu.

Tidak mengherankan jika masyarakat di Pedukuhan Drajat menganggapnya sebagai pemimpin pelindung dan memberinya gelar Sunan Drajat. Sunan Drajat mengakhiri hidupnya pada tahun 1522 Masehi. Ia kemudian dimakamkan di desa yang menjadi pusat penyebaran ajarannya, yaitu Desa Drajat, yang berada di Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur. Saat ini, makam Sunan Drajat dikenal sebagai tempat ziarah penting. Hingga saat ini, warisan Sunan Drajat di Lamongan masih dapat dijumpai di area makamnya. Pada ambang pintu masuk cungkup makamnya, terlihat angka tahun yang diukir dengan simbol candra sangkala mulya guna panca waktu, merujuk pada tahun 1531 Saka (1609 M). Angka tersebut dipercaya merepresentasikan waktu ketika makam ini dibangun atau direnovasi. Di dinding luar bagian barat langkan, juga terdapat ilustrasi candra sangkala memet, yang menunjukkan tahun 1544 Saka (1622 M).

Sunan Drajat tidak hanya menyebarkan prinsip-prinsip Islam, tetapi juga mengintegrasikan aspek-aspek budaya setempat dalam usaha dakwahnya. Contoh konkret dari hal ini adalah penerapan Sastra Macapat dan Tembang Pangkur untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan. Kombinasi antara tradisi lisan Jawa dengan ajaran Islam ini membuatnya lebih mudah diterima oleh masyarakat di daerah tersebut. Sunan Drajat menciptakan Tembang Pangkur dengan evolusi Sastra Macapat pada penghujung abad ke-15. Selain itu, warisan budaya di area pemakaman, seperti Gamelan

Singo Mengkok, dengan jelas menunjukkan kombinasi antara seni musik Islam dan tradisi Jawa. Gamelan ini diberi nama Gamelan Singo Mengkok karena dihiasi dengan ukiran yang menggambarkan Singa Mengkok. Selain sebagai instrumen musik, gamelan ini juga memiliki peranan krusial dalam memperkuat hubungan sosial dan spiritual di kalangan komunitas.

Makam dan Sejarah Sunan Maulana Malik Ibrahim di Gresik

Sunan Maulana Malik Ibrahim, yang juga dikenal dengan sebutan Maulana Maghribi atau Syekh Maghribi, adalah sosok yang dikenal luas di kalangan masyarakat. Di Gresik, beliau lebih dikenal sebagai Makdum Ibrahim As-Samarkandy, yang diduga lahir di Samarkand, Asia Tengah, pada abad ke-14. Sebagai wali tertua dalam jajaran Sunan atau Wali di Jawa. Sunan Maulana Malik Ibrahim juga merupakan keturunan langsung dari Ali Zainal Abidin, cicit Nabi Muhammad SAW. Sunan Maulana Malik Ibrahim menetap di Gresik untuk menyebarkan ajaran Islam sampai ia meninggal dunia pada 12 Rabiul Awwal 822 H, yang bertepatan dengan tanggal 8 April 1419 M. Ia dikebumikan di desa Gapura, yang terletak di kota Gresik. Sebagai seorang pakar dalam tata negara, Sunan Maulana Malik Ibrahim berfungsi sebagai konsultan untuk raja dan juga menjadi pendidik bagi para pangeran. Di samping itu, ia dikenal sebagai seorang dermawan yang memiliki kepedulian terhadap kaum yang kurang mampu.

Dalam berhubungan dengan masyarakat dari kalangan merata yang memiliki pemahaman yang terbatas, Sunan Gresik menyampaikan ajaran Islam dengan metode yang sederhana dan cocok dengan kapasitas mereka, sehingga gampang dipahami dan diterima. Selama proses penyebaran ajarannya, Sunan Gresik dikenal sebagai figur yang berani dan penuh kebijaksanaan, serta tidak memaksakan keyakinannya. Karakter yang hangat dan tenang yang ia miliki tidak hanya ditujukan kepada kaum Muslim, melainkan juga kepada pengikut agama lainnya. Sunan Gresik mematuhi petunjuk Nabi yang mengingatkan bahwa Islam seharusnya disebarkan dengan cara yang sederhana, sehingga orang merasa nyaman dan tidak merasa terancam. Selain bertugas sebagai pendidik agama, ia juga menyebarkan ajarannya melalui cara berdagang, bertani, dan pengobatan.

Makam Maulana Malik Ibrahim berada di jantung kota Gresik, tepatnya di Jalan Malik Ibrahim, Desa Gapuro Sukolilo. Tempat tersebut berjarak sekitar 200 meter dari alun-alun kota Gresik, sehingga sangat mudah dijangkau dengan transportasi umum. Struktur makam Maulana Malik Ibrahim memiliki keunikan tersendiri yang membedakannya dari makam-makam lain, menjadikannya sebagai daya tarik yang menawan bagi para pengunjung. Hal ini dapat dilihat dari material batu nisan dan jenis kaligrafi Arab yang menghiasi tempat peristirahatan tersebut. Batu nisan yang memiliki desain unik dari Gujarat, serta gaya kaligrafi Arab yang umum ditemukan di daerah Gujarat, menjadi identitas dari peninggalan ini. Beberapa legasi Maulana Malik Ibrahim mencakup Masjid Pasucinan yang terletak di Desa Leran dan Langgar di Pondok Pesantren di Desa Jawa (yang saat ini dikenal sebagai Kelurahan Kemuteran di Kota Gresik).

Beliau meninggal dunia pada 12 Rabiul Awal 822 H (1419 M), dan setiap tahun, momen ini dirayakan dengan acara Haul yang dihadiri oleh jamaah dari lokal, regional, serta seluruh nusantara. Makam Maulana Malik Ibrahim, sebagai figur penting dalam

penyebaran Islam pertama di Jawa, dikunjungi oleh peziarah setiap hari, tidak hanya dari dalam negeri melainkan juga dari luar negeri. Setiap tahun, jumlah peziarah yang datang untuk berziarah ke makam beliau mencapai tidak kurang dari 850.000 orang.

Kesimpulan

Makam para wali lima merupakan situs religi yang menarik perhatian banyak peziarah dan wisatawan dari berbagai daerah, bukan hanya dari Pulau Jawa. Setiap pengunjung meyakini adanya karomah dan barokah yang dimiliki oleh masing-masing wali. Selama mengunjungi makam para tokoh agama ini, mereka berdoa untuk almarhum, dan sebagian percaya bahwa jiwa-jiwa tersebut mampu menyampaikan doa-doa mereka kepada Tuhan. Selain itu, banyak yang berharap mendapatkan berkah dari kunjungan tersebut. Kegiatan keagamaan ini juga berkontribusi pada perekonomian setempat, karena mendorong berbagai usaha yang berkembang di sekitar makam. Makam para wali ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat berziarah, tetapi juga sebagai lokasi di mana orang-orang mencari rezeki. Para pedagang berjualan berbagai kebutuhan, mulai dari makanan, minuman, pakaian, hingga oleh-oleh. Pada intinya makam para wali ini bisa disebut situs religi karena ada nya sejarah masing-masing setiap makamnya yang membuat para wisatawan tertarik untuk berkunjung ke makam para wali. Selain itu juga makam para wali juga dipercayai para peziarah untuk perantara agar setiap doa yang di inginkan cepat tersampai ke pada allah SWT, dan agar lebih dekat kepada Allah SWT, serta mendapatkan barokah dari para wali yang memiliki karomah.

Daftar Pustaka

- Abdur Rahman, W. (2019). Tipologi Makam dan Ornamen Nisan pada Kompleks Makam Sunan Ampel Surabaya. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 1(2). Retrieved from <https://jurnalfahum.uinsa.ac.id/index.php/Suluk/article/view/256/162>
- Ahmad Khozi, Andrik Purwasito, W. A. R. (2024). Komoditisasi Tradisi Ziarah: Studi Etnografi Makam Sunan Bonang Tuban. *International Journal of English Literature and Social Sciences*, 9(4). Retrieved from <https://ijels.com/detail/the-commodification-of-pilgrimage-tradition-an-ethnographic-study-of-sunan-bonang-tomb-tuban/>
- ELMANINGTAS, P. (2017). KONTRIBUSI WISATA RELIGI SUNAN GIRI TERHADAP KESEJAHTERAAN MASYARAKAT GRESIK TAHUN 2009-2015. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 5(3). Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatera/article/view/20317>
- Gozi, saiful amin;nailul fauziyah;ahmad. (2024). Makam Sunan Bonang Tuban Jawa Timur: Pengawasan Panoptik sebagai Upaya Perlindungan Cagar Budaya. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 5(3). Retrieved from <https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/IJHSS>
- Hamdani, A. (2025). Makam Sunan Drajat, Jejak Sejarah dan Warisan Spiritual yang Tak Terlupakan. Retrieved April 15, 2025, from <https://ikom.fisipol.unesa.ac.id/post/makam-sunan-drajat-jejak-sejarah-dan->

warisan-spiritual-yang-tak-terlupakan

- Hamiyatun, N. (2019). PERANAN SUNAN AMPEL DALAM DAKWAH ISLAM DAN PEMBENTUKAN MASYARAKAT MUSLIM NUSANTARA DI AMPELDENTA. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 5(1). Retrieved from Sunan Ampel, Da'wah and Muslim Ampeldenta
- Ningsih, W. L. (2022). Biografi Sunan Gresik, Wali Songo Pertama yang Berdakwah di Jawa. Retrieved April 16, 2025, from <https://www.kompas.com/stori/read/2022/09/07/150000079/biografi-sunan-gresik-wali-songo-pertama-yang-berdakwah-di-jawa?page=3>
- Suhadi, M., & Hambali, H. (1994). *Makam-makam Wali Sanga di Jawa*. kemedikbud.co.id. Retrieved from [https://repositori.kemdikbud.go.id/13328/1/Makam makam wali sanga di jawa.pdf](https://repositori.kemdikbud.go.id/13328/1/Makam%20makam%20wali%20sanga%20di%20jawa.pdf)
- Warsini. (2022). PERAN WALI SONGO (SUNAN BONANG) DENGAN MEDIA DA'WAH DALAM SEJARAH PENYEBARAN ISLAM DI TUBAN JAWA TIMUR. *Journal of Social Science and Education*, 3(1). Retrieved from <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/asanka/article/view/3832/2108>